

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA DALAM (*Cocos nucifera* L.) SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN BUTON UTARA

Hasrin¹, Mais Ilsan², Nuraeni²

¹Program Studi Magister Agroteknologi Universitas Muslim Indonesia

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMI

e-mail: hasrinagrotek@gmail.com mais.ilsan.umi@gmail.com nuraeni.nuraeni@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the coconut commodity as a leading commodity in North Buton Regency and to analyze the income of coconut farming in North Buton Regency. This research was conducted in North Buton Regency for three months, from July to October 2020. The type of data used is quantitative data derived from primary data and secondary data. Data collection is done by way of interviews, observation, and documentation. The sample in this study consisted of 60 coconut farmers and 10 informants who were determined purposively (purposive sampling). Data analysis used is qualitative descriptive analysis, LQ analysis and income analysis. The results of the study show that coconut in North Buton Regency is a superior commodity because based on the production approach the average LQ value for five years (2014-2019) is greater than one (> 1) which is 3.057. The deep coconut agribusiness subsystem in North Buton Regency includes; 1) sub-systems of production facilities such as coconut seeds, coconut peelers, fruit pulp tools, machetes, tarpaulins, sprayers, and lawn mowers; 2) farming subsystem includes planting techniques, land clearing, and harvesting; 3) processing subsystem includes production of copra and coconut shell charcoal; 4) marketing subsystem and 5) supporting advice subsystem. The average income of deep coconut farming in North Buton Regency is Rp. 16,479,910.02. The priority programs for the development of deep coconut agribusiness strategies in North Buton Regency are: 1) Improving the quality of human resources for farmers with a QSPM value of 12.38. 2) Maximizing coconut derivative products with a QSPM value of 12.01. 3) Managing deep coconut agribusiness by utilizing appropriate technology with a QSPM value of 11.96 4) Using superior variety seeds with a QSPM value of 11.86.

Keywords: Deep Coconut; Leading Commodity; Agribusiness System; Farming Income

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting untuk meningkatkan perekonomian bangsa. Menurut Pujiasmanto (2012), sektor ini akan berperan dalam penyediaan pangan, bioenergi, bahan baku industri (pangan, pakan, biofarmaka, biomaterial), kesempatan usaha, penyediaan lapangan kerja dan pengelolaan lingkungan hidup. Sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor, yaitu: subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (Setiawan et al., 2016).

Kelapa merupakan komoditas strategis yang memiliki peranan sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Manfaat kelapa tidak hanya terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang dapat dikelola untuk meningkatkan nilai tambah dari kelapa itu sendiri. Beberapa produk turunan buah

kelapa mulai dari sabut yang dapat dibuat menjadi sapu, matras, jok mobil, tali serta geotekstil. Kemudian tempurung untuk kerajinan tangan dan bentuk olahan lain seperti briket arang kelapa, karbon aktif, kemudian daging buah kelapa yang dapat diolah menjadi kopra, minyak kelapa, kelapa parut kering, santan. dan kemudian air kelapa yang dapat diolah menjadi *nata de coco*, cuka dan minuman segar. Sifat yang demikian memberikan peluang ekonomi yang sangat strategis dalam melakukan pengembangan produk-produk tersebut (Lia et al., 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani, adalah dengan pengelolaan input usahatani seperti tenaga kerja, pendapatan, pendidikan, luas lahan, dan keikutsertaan dalam kelompok tani secara optimal dan efektif. Usahatani yang berbasis organisasi dan kelompok dalam bentuk komunitas yang aktif dan mandiri akan meningkatkan posisi tawar

menawar petani (*bargaining position*). Petani makin kuat dalam menentukan harga produk berupa kelapa butiran maupun kopra. Bentuk basis organisasi perkelapaan Indonesia mempunyai ciri yaitu: orientasi output, orientasi bisnis dan orientasi pengembangan wilayah (Luntungan et al., 2005). Kabupaten

Buton Utara memiliki potensi yang besar dalam pengembangan agribisnis komoditas kelapa. Berdasarkan data jumlah luas lahan tanaman kelapa yang ada di Kabupaten Buton Utara sebesar 5.544 Ha dengan produksi 5.031 ton pada tahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Tanaman Kelapa Di Kabupaten Buton Utara Dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir (2015-2019).

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	2015	5.316	2.276.000	428,14
2	2016	4.974	3.736.000	751,11
3	2017	5.363	2.451.000	457,02
4	2018	5.324	3.668.000	688,96
5	2019	5.225	3.068.000	587,18

Sumber: Data BPS Sulawesi Tenggara, 2020

Tabel 1 rata-rata luas lahan tanaman kelapa di Kabupaten Buton Utara dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) yaitu sebesar 5240.4 Ha, sedangkan produksi rata-rata mencapai 3.039.800 Kg dengan produktivitas rata-rata 582,48 kg/ha. Usahatani kelapa di Kabupaten Buton Utara pada saat ini belum banyak terkait dengan industri pengolahan, industri hilir (industri input faktor), industri jasa, keuangan dan pemasaran. Saat ini para petani kelapa yang ada di Kabupaten Buton Utara hanya mengolahnya menjadi kopra dan arang aktif untuk dijual, minyak goreng dan kelapa segar dijual dan dikonsumsi sendiri serta dijadikan sebagai santan untuk kebutuhan sendiri. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah secara optimal dan proposional sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Terlebih lagi harga kopra yang kian menurun menjadikan para petani kelapa tidak bersemangat untuk mengelolah usahatani kelapa yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi dan kebutuhan keluarga. Pengelolaan usahatani kelapa yang masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal mejadi kendala utama dalam pengelolaan agribisnis kelapa. Sampai saat ini belum banyak perubahan sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multiguna relatif

tidak ada nilai tambahnya. Sementara pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menganalisis komoditas kelapa dalam sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Buton Utara, (2) Menganalisis sistem agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara (3) Menganalisis pendapatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dan (4) Menyusun format strategi pengembangan agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tangan pertama (informan), sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersdia dan diperoleh dari dokumentasi dan pelaporan di instansi terkait dengan obyek yang hendak diteliti. pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini diambil dari masing – masing kecamatan sebanyak 10 orang petani kelapa dalam dengan metode *purposive sampling*, sehingga jumlah responden sebanyak 60 orang petani kelapa dalam. Responden yang dijadikan sampel

merupakan petani kelapa dalam dengan kriteria: lahan kelapa dalam yang digarap merupakan milik sendiri, luas lahan kelapa dalam yang digarap minimal 1 hektar, kelapa dalam yang diusahakan telah berproduksi dan telah berusaha tani berusahatani kelapa dalam selama lebih dari 10 tahun.

ANALISIS DATA

1. Metode Analisis LQ (*Location Quotien*)

Analisis LQ (*Location Quotien*) digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi potensi kelapa dalam sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Buton Utara. Bendavid dan Avrom (1991) dalam Rina et al., dan Andjani (2019) Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor unggulan dari suatu daerah. Hal ini dapat diketahui dengan membuat perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah yang diamati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah di tingkat atasnya pada kurun waktu tertentu. Hood, 1998 dalam Oktavial dan Andjani (2019) *Location Quotient* (LQ) adalah alat untuk mengidentifikasi sektor/komoditas unggulan daerah yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Untuk menentukan kelapa sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Buton Utara maka, pada analisis LQ menggunakan pendekatan produksi.

Pendekatan Produksi :

$$LQ = \frac{T_i/T}{P_i/P}$$

Dimana:

LQ = Location Quotien

Ti = jumlah produksi komoditas kelapa di Kabupaten Buton Utara

T = Total produksi sektor perkebunan di Kabupaten Buton Utara

Pi = jumlah produksi komoditas kelapa di Prov. Sulawesi Tenggara

P = Total produksi sektor perkebunan di Prov. Sulawesi Tenggara

Keterangan:

LQ < 1: Berarti sektor yang bersangkutan produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah

sendiri (bukan komoditas unggulan)

LQ = 1: Berarti sektor yang bersangkutan sudah dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri (Swasembada).

LQ > 1: Berarti sektor yang bersangkutan sudah dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri bahkan mengekspor (komoditas unggulan)

2. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu Menganalisis pendapatan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dan harga jual (P) produksi kelapa dalam (kopra). Sedangkan biaya adalah semua biaya *cash* yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana:

TR = P.Q

TC = FC + VC

3. Analisis SWOT

Metode analisis SWOT digunakan untuk menjawab tujuan ke empat yaitu merumuskan strategi dan kebijakan pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Buton Utara. Perumusan strategi pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Buton Utara dilakukan melalui tiga tahap yaitu, tahap masukan (*input stage*) menyimpulkan informasi dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*) dan EFAS (*External Factors Analysis*)

Strategic). Informasi dasar ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Tahap kedua yaitu tahap pencocokan (*matching stage*), tahap ini merupakan tahap merumuskan strategi dengan menggunakan matriks SWOT. Dilanjutkan tahap ketiga yaitu tahap pengambilan keputusan (*decision stage*) dengan menggunakan matriks QSP.

3.1 Analisis IFAS

IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*) merupakan bentuk analisis strategi

dari faktor-faktor internal organisasi/perusahaan. Analisis ini perlu dilakukan untuk mendapatkan potret kekuatan dan kelemahan sistem agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara. Adapun model penyusunan matriks IFAS dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks IFAS (*Internal Faktor Analysis Strategic*)

Faktor-faktor strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan:				
1.....				
2.....				
3.....				
Kelemahan:				
1.....				
2.....				
3.....				

Sumber: Purhantara, 2010.

3.2 Analisis EFAS

EFAS (*External Factors Analysis Strategic*) adalah suatu bentuk analisis strategi dari faktor-faktor eksternal organisasi/perusahaan. Analisis ini perlu

dilakukan untuk mendapatkan potret peluang dan ancaman sistem agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara. Adapun model penyusunan matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks EFAS (*External Factors Analysis Strategic*)

Faktor-faktor strategis eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang :				
1.....				
2.....				
3.....				
Ancaman:				
1.....				
2.....				
3.....				

Sumber: Purhantara, 2010

3.3 Matriks SWOT

Matriks SWOT menggambarkan kombinasi antara lingkungan internal dan eksternal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam merumuskan alternatif strategi suatu usaha mencapai sasarannya, serta mampu mengembangkan strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST

(kekuatan-ancama) dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Matriks SWOT menghasilkan alternatif strategi menjadi empat strategi umum yaitu S-O, S-T, W-O dan W-T (Rangkuti, 2006). Adapun model matriks SWOT strategi pengembangan agribisnis tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4. Matrik SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

<div> <div>Eksternal</div> <div>Internal</div> </div>	Opportunities (O)	Threats (T)
	Peluang	Ancaman
Strengths (S) Kekuatan	Strategi S-O	Starategi S-T
Weaknesses (W)	Strategi W-O	Strategi W-T
Kelemahan		

Sumber: Rangkuti, 2006.

- Strategi S-O yairtu, suatu langkah strategi yang mengacu pada bagaimana memanfaatkan semua faktor kekuatan yang dimiliki dalam upaya mengoptimalkan peluang yang sebesar-besarnya.
- Strategi S-T yaitu, suatu langkah strategi yang mengacu pada bagaimana memanfaatkan semua faktor kekuatan yang dimiliki guna mengantisipasi ancaman atau kendala yang ada sehingga mengurangi hambatan yang akan terjadi.
- Strategi W-O yaitu, suatu langkah strategi yang mengacu pada bagaimana meminimalkan faktor kelemahan yang dimiliki dalam upaya menangkap peluang yang ada sehingga mendukung pengembangan suatu usaha.
- Strategi W-T yaitu, suatu langkah strategi yang mengacu pada bagaimana meminimalkan semua faktor kelemahan yang dimiliki untuk mengurangi hambatan yang akan terjadi.

3.4 Matriks QSPM

Secara konseptial QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal. Daya tarik relatif dari setiap strategi didalam serangkaian alternatif dihitung dengan menentukan dampak kualitatif dari setiap faktor keberhasilan penting eksternal dan internal. Berapapun rangkaian strategi alternatif dapat dimasukan dalam QSPM, dan berapapun strategi dapat dimasukan dalam setiap rangkaian tersebut, tetapi hanya strategi-strategi didalam rangkaian tertentu yang dievaluasi relatif

satu terhadap yang lain. QSPM merupakan alat pertimbangan yang bersifat intuitif. Adapun langkah-langkah menyusun QSPM sebagai berikut:

- a. Data masukan dan bobot yang telah dibuat pada tabel EFE (Eksternal Faktor Evaluation) dan tabel IFE (Internal Faktor Evaluation) dimasukkan kedalam matriks QSPM
- b. Cantumkan alternatif strategi pada pada baris atas QSPM. Kemudian bandingkan serta lakukan indentifikasi alternative strategi yang dipertimbangkan untuk di implementasikan.
- c. Berikan skor kemenarikan atau nilai daya tarik (AS) tiap komponen faktor yang ada pada tentangan EFE dan IFE denga kisaran skor 1 (tidak menarik), 2 (agak menarik) , 3 (cukup menarik) dan 4 (sangat menarik). Penentuan skor kemenarikan pada suatu faktor eksternal (EFE) maupun internal (IFE) dengan mengajukan pertanyaan, apakah faktor ini berdampak terhadap strategi yang dipilih.
- d. Hitung total skor kemenarikan atau total daya tarik (TAS) yang merupakan hasil kali antara bobot dengan skor kemenarikan, kemudian jumlahkan total skor tersebut. Total skor kemenarikan disetiap strategi yang dipilih dalam QSPM menunjukkan semakin menarik strategi yang bersangkutan.

Matriks perencanaan strategi kualitatif (QSPM) pengembangan agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Faktor-faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor-faktor Eksternal							
Faktor-faktor Internal							
Total							

Sumber: David, 2010

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Tabel 6. Identitas responden petani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara

No	Identitas responden	Satuan	Jumlah	Minimum	Maksimum	Rata-rata
1	Umur	Tahun	3.166	37	67	53
2	Luas lahan	Ha	117,90	1,00	4,00	2,00
3	Pengalaman usahatani	Tahun	1.729	12	48	29
4	Tanggungan keluarga	Orang	204	1	6	3

Sumber: Data primer setelah diolah, 2021

Identitas reponden petani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara menunjukkan bahwa umur rata-rata petani kelapa dalam yaitu 53 tahun dengan umur minimum 37 tahun dan umur maksimum 67 tahun. Luas lahan petani kelapa dalam dengan rata-rata 2 hektar, dengan luas minimum 1 hektar dan luas maksimum 4 hektar. Pengalama usahatani dengan rata-rata 29 tahun dengan pengalaman minimum 12 tahun dan pengalaman maksimum 48 tahun. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 3 orang, dengan jumlah tanggungan minimum sebanyak 1

orang dan jumlah tanggungan maksimum sebanyak 6 orang.

B. Kelapa Sebagai Komoditas Unggulan

Betikut ini hasil perhitungan analisis LQ yang dilakukan dengan membandingkan jumlah produksi pada sektor perkebunan di Kabupaten Buton Utara dengan jumlah produksi pada sektor perkebunan di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015 – 2019. Adapun hasil perhitungan *Location Quotient* pada subsektor tanaman perkebunan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis LQ Untuk Tingkat Produksi Komoditas Tanaman Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara Tahun 2015-2019.

No	Tahun	Ti	T	Pi	P	LQ
1	2015	2276	4150	41850	272983	3,577
2	2016	3736	7791	39271	269405	3,290
3	2017	2451	4079	46261	258296	3,355
4	2018	3668	7301	39388	224779	2,867
5	2019	3068	6701	44652	214339	2,198
Jumlah		15199	30022	211422	1239802	15,287
Rata-Rata		3039,8	6004,4	42284,4	247060,4	3,057

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020

Keterangan:

Ti : Jumlah produksi komoditas kelapa dalam di Kabuapten Buton Utara.

T : Total produksi sector perkebunan di Kabupaten Buton Utara

Pi : Jumlah produksi komoditas kelapa dalam di Provinsi Sulawesi Tenggara

P : Total produksi komoditas perkebunan di Provinsi Sulawesi Tenggara

Tabel 7 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ pada tingkat produksi komoditas tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dalam kurun waktu selama lima tahun, yakni mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 memiliki nilai LQ>1 yaitu sebesar 3,057. Hal ini

menunjukkan bahwa hasil komoditas tanaman kelapa dalam dapat mencukupi kebutuhan di Kabupaten Buton Utara, sehingga dapat dikategorikan sebagai komoditas unggul. Pada tahun 2015 nilai LQ produksi tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara mencapai

3,577. Pada tahun 2016 nilai LQ produksi tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara mengalami penurunan menjadi 3,290. Sedangkan di tahun 2017 nilai LQ produksi tanaman kelapa dalam meningkat menjadi 3,355. Sementara tahun 2018 nilai LQ produksi tanaman kelapa dalam menurun menjadi 2,867 dan pada tahun 2019 nilai LQ produksi tanaman kelapa dalam sebesar 2,198. Nilai ini merupakan sebuah indikator bahwa berdasarkan hasil analisis LQ (*Location Quotient*) pada tingkat produksi tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan.

C. Sistem Agribisnis Kelapa Dalam

1. Subsistem sarana produksi. Sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu: bibit kelapa dalam yang bersumber dari bibit asalan, pestisida yang bersumber toko pertanian setempat, serta alat-alat pertanian lainnya seperti parang yang bersumber pasar, sprayer yang bersumber dari toko pertanian dan bantuan pemerintah, mesin pemotong rumput yang bersumber dari toko pertanian dan bantuan pemerintah, terpal yang bersumber dari toko bangunan setempat, alat cangkil daging kelapa dan alat cangkil pengupas kelapa yang bersumber dari pasar. Semua alat dan bahan ini sudah tersedia, sehingga para petani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara dengan mudah untuk mendapatkannya.
2. Subsistem usahatani. Pada subsistem usahatani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dilakukan dengan penanaman monokultur dan tumpangsari, pembersihan lahan dilakukan dengan pembabatan langsung dan penyemprotan herbisida, durasi panen sebanyak 3-4 kali pertahun, dan durasi pembersihan sebanyak 2-3 kali pertahun.
3. Subsistem pengolahan. Pengolahan kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu dengan cara pembuatan kopra asalan dan pembuatan arang tempurung. Waktu yang digunakan dalam pengolahan kopra asalan yaitu selama 96 hari mulai dari pemanenan 13 hari, pengangkutan dan pengumpulan 13 hari, pengupasan sabut 13 hari, pembelahan dan penyusunan di atas para-para 13 hari,

pengasapan atau pengeringan 19 hari, pemisahan daging buah dengan tempurung 13 hari serta pencacahan dan pengaringan 6 hari.

4. Subsistem pemasaran. Pemasaran kopra asalan dan arang tempurung di Kabupaten Buton Utara yaitu mulai dari petani kelapa dalam ke pedagang pengumpul yang berada di setiap desa atau kecamatan kemudian ke pedagang besar yang ada di Kota Bau-Bau dan Kota Kendari. Harga kopra terendah di tingkat petani yaitu sebesar Rp 4.500 perkilogram sedangkan harga tertinggi sebesar Rp 11.000 perkilogram.
5. Subsistem penunjang. Pemerintah telah menyiapkan bantuan berupa alat dan mesin pertanian, membukakan akses jalan tani.

D. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

1. Biaya Usahatani Kelapa Dalam

Semua jenis usaha tidak terlepas dari modal dan biaya karena kunci keberhasilan suatu usaha dari biaya yang dikeluarkan. Begitupun dalam berusaha kelapa dalam, memerlukan biaya yang terbagi dalam dua kelompok yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya – biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu:

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara terdiri dari pajak dan penyusutan alat – alat pertanian seperti: alat cangkil kulit, alat cangkil daging, parang, terpal, sprayer dan alat pemotong rumput.

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya variabel tanaman kelapa dalam yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Buton Utara terdiri dari biaya tenaga kerja sanitasi, biaya tenaga kerja kupas sabut kelapa, biaya tenaga kerja panjat kelapa, herbisida, bensin dan pengangkutan. Untuk lebih jelasnya rata-rata biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Total Biaya Produksi Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara.

No	Jenis Biaya	Total (Rp)
1	Biaya Tetap (FC)	
a.	Pajak Lahan	5.870.000,00
b.	Penyusutan Alat	
1.	Alat cangkil kulit	1.323.597,22
2.	Alat cangkil daging	1.261.739,29
3.	Parang	2.801.600,00
4.	Terpal	3.278.816,67
5.	Sprayer	2.983.035,71
6.	Mesin pemotong rumput	4.292.500,00
	Jumlah (a + b)	21.811.288,89
2	Biaya Variabel (VC)	
a.	Pembersihan lahan	20.690.000,00
b.	Herbisida	25.396.000,00
c.	Bensin	1.705.000,00
d.	Panjat	284.395.000
e.	Kupas	118.260.000
f.	Angkut	56.314.286
	Jumlah	506.760,86
	Total Biaya Produksi (FC+VC)	528.571.575

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh 60 orang responden petani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar Rp 528.571.575 pertahun yang bersumber dari biaya tetap sebesar Rp 21.811.288,89 dan biaya variabel sebesar Rp 506.260.286 pertahun.

2. Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam

Penerimaan dalam usahatani kelapa dalam adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual itu sendiri. Besar kecilnya penerimaan usahatani kelapa dalam dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual yang berlaku pada saat itu. Secara keseluruhan penerimaan dari 60 orang responden yang melakukan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara

No	Jenis Produksi	Produksi (Q)	Harga (P)	Penerimaan (TR)
1.	Kopra asalan	197.100	6.858,33	1.360.500.000
2.	Arang	45.935	3.500	160.773.987
	Jumlah	243.035		1.521.273.987

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 9 menunjukan bahwa jumlah penerimaan dari 60 orang responden petani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar Rp. 1.521.273.987 yang bersumber dari penerimaan kopra asalan sebesar Rp. 1.360.500.000 dan arang sebesar Rp. 160.773.987. Adapun jumlah produksi dari usahatani kelapa dalam yaitu sebesar 243.035 kg yang bersumber dari kopra asalan sebesar 197.100 kg dan arang sebesar 45.936 kg.

3. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Analisis pendapatan usahatani kelapa dalam adalah seluruh total penerimaan dikurangi dengan seluruh total biaya produksi, atau dengan kata lain pendapatan (keuntungan) adalah selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya produksi. Pendapatan usahatani kelapa dalam sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang diterima dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun jumlah pendapatan dari 60 orang responden petani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara

No	Jenis produksi	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan(Rp)
1.	Kopra Asalan	1.360.500.000	528.571.575	840.192.699
2.	Arang	160.773.987	12.172.084,97	148.601.902
	Total	1.521.273.987	463.993.015	988.794.601,17
	Rata-rata	25.354.566,45	7.733.217	16.479.910,02

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2022

Tabel 10 menunjukkan bahwa total pendapatan dari 60 orang responden yang melakukan usahatani kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar Rp. 988.794.610,17 dengan rata – rata Rp 16.479.910,02 pendapatan tersebut bersumber dari pendapatan kopra asalan sebesar Rp 840.192.699. Dan pendapatan arang sebesar Rp. 148.601.902.

Akumulasi nilai bobot dan taring faktor internal menunjukkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan yaitu sebesar 0,42. Nilai ini mengindikasikan bahwa faktor – faktor internal kekuatan dengan nilai 3,70 lebih besar dari pada faktor – faktor internal kelemahan yang hanya sebesar 3,28. Keadaan ini mengindikasikan bahwa faktor kekuatan untuk mendukung pengembangan agribisnis tanaman kelapa lebih besar dari pada faktor kelemahan yang akan menghambat pengembangan agribisnis tanaman kelapa dalam di Kabuapten Buton Utara.

E. Analisis SWOT dan Staregi Pengembangan Agribisnis Kelapa Dalam

1. Kekuatan dan kelemahan

Tabel 11. Hasil Akumulasi Nilai Bobot Dan Rating Faktor Internal Pada Pengembangan Agribisnis Kelapa Dalam di Kabupaten Buton Utara.

No	Faktor Internal				Komentar
A. Kekuatan (<i>Strenghts</i>)		Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)	Kekuatan Utama
1.	Lahan tanaman kelapa yang sangat luas	0,37	4	1,49	1. Lahan tanaman kelapa yang sangat luas
2.	Kelapa mudah untuk dibudidayakan	0,30	3	0,90	2. Pengalaman petani yang cukup lama
3.	Pengalaman petani yang cukup lama	0,33	4	1,31	3. Tanaman kelapa mudah untuk di budidayakan
Total		1,00		3,70	
No	A. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)	Kelemahan Utama
1	Masih menggunakan alat sederhana	0,15	3	0,46	1. kurangnya peran tenaga penyuluh
2	Modal yang terbatas	0,12	2	0,24	2. penggunaan bibit asalan
3	Kurangnya pemeliharaan	0,17	3	0,52	3. kurangnya pemeliharaan
4	Penggunaan bibit asalan	0,20	4	0,81	4. umur tanaman sudah tua
5	Umur tanaman yang mulai tua	0,15	3	0,46	
6	Kurangnya peranan tenaga penyuluh	0,20	4	0,97	
Total		1,00		3,28	
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan 3,70 – 3,28 = 0,42					

Sumber : Dara primer setelah diolah, 2022

2. Peluang dan ancaman

Hasil akumulasi faktor - faktor eksternal yang akan mempengaruhi pengembangan agribisnis tanaman kelapa di Kabupaten Buton Utara menunjukkan bahwa selisih antara peluang dengan acaman yaitu sebesar 0,26 dimana faktor

peluang yang akan mendukung pengembangan agribisnis tanaman kelapa yaitu sebesar 3,53 sedangkan ancaman yang akan menghambat pengembangan agribisnis tanaman kelapa yaitu sebesar 3,27. Nilai ini mengindikasikan bahwa nilai peluang lebih tinggi dari pada nilai ancaman

yang akan menghambat pengembangan Utara.
agribisnis tanaman kelapa di Kabupaten Buton

Tabel 12. Hasil Akumulasi Nilai Bobot Dan Rating Faktor Eksternal Pada Pengembangan Agribisnis Tanaman Kelapa Di Kabupaten Buton Utara

No	Faktor Eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	Skora (B x R)	Komentar
A. Peluang					Peluang Utama
1.	Kelapa sebagai komoditas unggul	0,19	4	0,76	1. Kelapa sebagai komoditas unggul
2.	Tersedianya industri pengolahan kelapa dalam	0,17	4	0,69	2. Tersedianya industri pengolahan kelapa dalam
3.	Permintaan pasar yang tinggi	0,19	3	0,56	3. Perkembangan teknologi
4.	Dukungan pemerintah	0,15	3	0,46	4. Permintaan pasar yang tinggi
5.	Perkembangan teknologi	0,16	4	0,65	
6.	Akses transportasi yang cukup	0,13	3	0,40	
Total		1,00		3,53	
A. Ancaman					Ancaman Utama
1.	Fluktuasi harga	0,24	3	0,73	
2.	Serangan hama	0,27	4	1,08	1. Serangan hama
3.	Kondisi cuaca yang tidak menentu	0,23	3	0,70	2. Tingkat produksi semakin menurun
4.	Tingkat produksi yang semakin menurun	0,25	3	0,76	3. Fluktuasi harga
Total		1,00		3,27	

Selisih total peluang – total ancaman $3,53 - 3,27 = 0,26$

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

3. Matriks SWOT

Tabel 13. Alternatif strategi pengembangan agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara

<div>IFAS</div> <div>EFAS</div>	Kekuatan (<i>Strengths</i>) <ol style="list-style-type: none"> Lahan tanam kelapa yang masih luas Pengalaman petani yang cukup lama Tanaman kelapa dalam mudah untuk dibudidayakan 	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) <ol style="list-style-type: none"> Kurangnya peran tenaga penyuluh Penggunaan bibit asal an Kurangnya pemeliharaan Umur tanaman sudah tua
	Peluang (<i>Opportunities</i>) <ol style="list-style-type: none"> Kelapa dalam sebagai komoditas unggul Tersedianya industri pengolahan kelapa dalam Perkembangan teknologi Permintaan pasar yang tinggi 	Strategi S-O <ol style="list-style-type: none"> Memaksimalkan potensi kelapa dalam sebagai komoditas unggul untuk memenuhi permintaan pasar Memaksimalkan produk turunan kelapa dalam melalui industri pengolahan kelapa dalam. Melakukan pengelolaan tanaman kelapa dalam dengan memanfaatkan teknologi tepat guna
		Strategi W-O <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan bibit unggul untuk meningkatkan produksi demi terpenuhinya permintaan pasar. Meningkatkan kualitas SDM petani sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi Meningkatkan peran penyuluh pertanian lapangan.

Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangan hama 2. Tingkat produksi yang semakin menurun 3. Fluktuasi harga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan promosi dan membangun kerja sama dengan investor untuk meminimalisir terjadinya fluktuasi harga 2. Mengoptimalkan lahan tanaman kelapa untuk meningkatkan produksi dan produktivitas 3. Melakukan diversifikasi produk kelapa dalam untuk meminimalisir fluktuasi harga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peremajaan dengan menggunakan bibit unggul untuk meningkatkan produksi 2. Melakukan pemeliharaan yang maksimal untuk mengurangi serangan hama

Sumber: Data Primer dan Data Sekunder Setelah Diolah, 2022

4. Alternatif strategi pengembangan agribisnis kelapa dalam

Program prioritas strategi pertama pada pengembangan agribisnis tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu : pertama adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan nilai QSPM sebesar 12,38. Kedua adalah memaksimalkan produk turunan kelapa dalam melalui industri pengolahan kelapa dalam dengan nilai QSPM sebesar 12,01. Ketiga adalah melakukan pengelolaan agribisnis tanaman kelapa dalam dengan memanfaatkan teknologi tepat guna dengan nilai QSPM sebesar 11,96 serta yang ke empat adalah penggunaan bibit varietas unggul dengan nilai QSPM sebesar 11,86.

KESIMPULAN

1. Analisis LQ (*Location Quotient*) pada tingkat produksi komoditas tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara selama kurun waktu lima tahun, yakni mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan nilai LQ lebih besar dari satu (>1) yakni sebesar 3,059. Nilai ini merupakan sebuah indikator bahwa berdasarkan hasil analisis LQ (*Location Quotient*) pada tingkat produksi tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara merupakan komoditas unggulan.
2. Subsistem agribisnis kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu meliputi; 1) subsistem sarana produksi seperti bibit kelapa dalam, alat pengupas kelapa, alat penyungkil daging buah, parang, terpal, sprayer dan mesin pemotong rumput; 2) subsistem usahatani meliputi teknik penanaman, pembersihan lahan serta pemanenan; 3) subsistem pengolahan meliputi pembuatan kopra asalan dan

- pembuatan arang tempurung; 4) subsistem pemasaran dan 5) subsistem saran penunjang.
3. Penerimaan usahatani kelapa dalam yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu sebesar Rp. 988.794.610,17 dengan rata-rata sebesar Rp 16.479.910,02. Adapun biaya produksi sebesar Rp 463.993.015 dengan rata – rata pertahun sebesar Rp 7.733.217. sehingga total pendapatan dari 60 orang responden petani kelapa dalam yaitu sebesar Rp 988.794.710,17 dengan rata-rata sebesar Rp. 16.479.910,02
4. Adapun program prioritas strategi pertama pada pengembangan agribisnis tanaman kelapa dalam di Kabupaten Buton Utara yaitu : pertama adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia petani sehingga dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan nilai QSPM sebesar 12,38. Kedua adalah memaksimalkan produk turunan kelapa dalam melalui industri pengolahan kelapa dalam dengan nilai QSPM sebesar 12,01. Ketiga adalah melakukan pengelolaan agribisnis tanaman kelapa dalam dengan memanfaatkan teknologi tepat guna dengan nilai QSPM sebesar 11,96 serta yang ke empat adalah penggunaan bibit varietas unggul dengan nilai QSPM sebesar 11,86.

SARAN

1. Kepada pemerintah daerah terkhusus kepada pemerintah terkait untuk terus memberikan dukungan dan arahan serta bimbingan kepada petani kelapa yang ada di Kabupaten Buton Utara
2. Kepada petani kelapa yang ada di Kabupaten Buton Utara diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan baik sehingga

usahatani kelapa dapat dikelola dengan baik dan juga dapat terus berinovasi untuk mengolah dan menghasilkan produk turunan kelapa yang lebih banyak sehingga dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2020. Provinsi Sulawesi Tenggara
- Damanik, S. 2007. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (Cocos Nucifera) Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan. Prespektiv Vol. 6 No. 2
- David, F.R., 2004. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi Ketujuh". PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Kriastiana Lia. 2014. *Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Sebagai Komoditas Unggulan di Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur*. Program Studi Agroekoteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Madura. AGROSAINS. Vol. 01 No 01.
- Okravial Rina dan Anjani Ike Yuli, 2019. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samijaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta*, jurnal akuntansi, ekonomi dan manajemen bisnis. Vol.7 No 2, Desember 2019. Gajah Mada University. Yogyakarta.
- Pujiasmanto, B. 2012. *Pengembangan Pertanian Terpadu dan Berkelanjutan Serta Berdaya Saing Menuju Negara Agraris Yang Berkelanjutan*. Makalah seminar nasional dalam rangka dies natalis UNS ke-36 fakultas pertanian.
- Purahantara. W, 2010. *Penataan Ulang Organisasi Dengan Moderent Quality Management*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rangkuti, 2006. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus*. Gramedia. Jakarta
- Setiawan, R., Sanantanyu, S. & Widiyanti, E. 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa Kopyor Di Kabupaten Pati*. AGRISTA [4] 2. Juni 2016: hal.73-84
- Sokartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori Dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.